

Rekontekstualisasi metode dakwah Walisongo : Studi komparatif Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, dan Sunan Giri di era digital

Nur Ayu Septiana

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: septiananurayuz26@gmail.com

Kata Kunci:

Dakwah Walisongo; Sunan Kalijaga; Sunan Bonang; Sunan Giri; dakwah digital

Keywords:

Walisongo da'wah; Sunan Kalijaga; Sunan Bonang; Sunan Giri; digital da'wah

ABSTRAK

Penyebaran Islam di Jawa tidak dapat dilepaskan dari strategi dakwah Walisongo yang bersifat adaptif dan kontekstual. Artikel ini bertujuan menganalisis dan membandingkan metode dakwah Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, dan Sunan Giri serta relevansinya dalam menjawab tantangan dakwah di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi literatur terhadap sumber-sumber sejarah dan kajian kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa Sunan Kalijaga menekankan dakwah kultural berbasis seni dan simbol lokal, Sunan Bonang mengembangkan

pendekatan sufistik melalui musik dan sastra, sementara Sunan Giri membangun dakwah melalui sistem pendidikan dan kaderisasi yang terstruktur. Ketiga metode tersebut terbukti efektif karena mampu mengakomodasi tradisi Hindu-Buddha dan animisme tanpa menimbulkan konflik sosial. Dalam konteks digital, model dakwah Walisongo relevan untuk diadaptasi melalui konten kreatif berbasis budaya, pendidikan keagamaan digital, dan penguatan spiritualitas sebagai respons terhadap radikalisme, hoaks, dan gaya hidup hedonis. Kajian ini menegaskan bahwa dakwah klasik Walisongo bukan sekadar warisan historis, tetapi dapat dikembangkan menjadi model dakwah modern yang moderat, inklusif, dan kontekstual.

ABSTRACT

The spread of Islam in Java cannot be separated from the adaptive and contextual da'wah strategies of Walisongo. This article aims to analyze and compare the da'wah methods of Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, and Sunan Giri, as well as their relevance in addressing contemporary challenges in the digital era. This study employs a qualitative descriptive approach through literature review of historical sources and recent scholarly works. The findings indicate that Sunan Kalijaga emphasized cultural da'wah through arts and local symbols, Sunan Bonang developed a Sufi-oriented approach using music and literary traditions, while Sunan Giri focused on institutional da'wah through structured education and cadre formation. These approaches were effective as they accommodated Hindu-Buddhist and animistic traditions without generating social conflict. In the digital context, Walisongo's da'wah models remain relevant when adapted into creative cultural content, digital religious education, and spiritual reinforcement to counter radicalism, misinformation, and hedonistic lifestyles. This study concludes that Walisongo's da'wah represents not merely a historical legacy but a foundational framework for developing a modern, moderate, inclusive, and contextual Islamic da'wah model.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Penyebaran Islam di Jawa merupakan proses historis yang panjang dan dinamis, yang mencapai bentuk paling efektif melalui strategi dakwah Walisongo. Keberhasilan mereka tidak hanya terletak pada penyampaian ajaran agama, tetapi pada kemampuan membaca karakter sosial dan kultural masyarakat Jawa yang masih dipengaruhi tradisi Hindu-Buddha (Adib, 2023). Mereka mengadaptasikan pesan Islam melalui media yang akrab dengan masyarakat, sehingga dakwah dapat berlangsung secara halus, non-konfrontatif, serta berbasis budaya.

Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, dan Sunan Giri merepresentasikan tiga model dakwah utama yang saling melengkapi. Kalijaga memanfaatkan seni dan simbol budaya sebagai ruang dialog keagamaan, Bonang menekankan pendekatan sufistik dan literasi sastra sebagai sarana internalisasi nilai, sementara Giri membangun pendidikan dan kaderisasi yang memungkinkan penyebaran Islam secara lebih terstruktur (Wildan & Nahar, 2021). Metode-metode ini tidak hanya mencerminkan preferensi personal, tetapi merupakan strategi sosial yang disesuaikan dengan struktur budaya masyarakat Jawa.

Di era digital, tantangan dakwah tidak lagi bersumber dari perbedaan agama, melainkan dari radikalisme, hoaks, polarisasi media, serta gaya hidup hedonis. Perubahan ini menuntut pendekatan dakwah yang tidak hanya komunikatif, tetapi juga adaptif terhadap logika media digital. Penelitian terkini menunjukkan bahwa kreativitas visual, pendalaman spiritual, dan lembaga pendidikan berbasis teknologi dapat menjadi fondasi dakwah yang moderat dan relevan di ruang digital (Zakiah et al., 2025). Dengan demikian, membaca ulang metode ketiga Wali menjadi penting bukan hanya sebagai kajian historis, tetapi sebagai inspirasi untuk merumuskan strategi dakwah yang relevan terhadap ekosistem digital.

Esai ini akan membandingkan metode berdakwah dari tiga Sunan; Kalijaga, Bonang, dan Giri, menganalisis efektivitasnya dalam konteks budaya Jawa, serta menawarkan model adaptasi dakwah yang dapat diterapkan oleh seorang da'i masa kini. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tradisi dakwah klasik bukan hanya sebuah historis melainkan dapat dikembangkan menjadi strategi dakwah modern yang kreatif, inklusif, dan kontekstual.

Pembahasan

Dakwah Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga menempatkan seni dan budaya Jawa seperti wayang, tari tradisional, dan tembang sebagai media dakwah kultural yang memungkinkan integrasi ajaran Islam ke dalam simbol dan praktik budaya setempat. Ia tidak memperlakukan kebudayaan hanya sebagai pelengkap dakwah, melainkan sebagai wadah penyampaian nilai yang dapat dimodifikasi secara halus sehingga pesan Islam tersampaikan tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat Jawa (Abbas et al., 2023). Pilihan ini bukan tanpa alasan melainkan ia memahami bahwa masyarakat Jawa abad dibentuk oleh simbolisme Hindu-Buddha yang begitu kuat sehingga pendekatan kultural menjadi strategi dakwah yang paling efektif.

Dengan kata lain, Kalijaga tidak sedang meniadakan tradisi Jawa, tetapi justru mengolahnya melalui proses rekonstruksi simbolik kultural. Tokoh-tokoh wayang diisi kembali dengan makna etis bernuansa Islam, alur cerita dialihkan menuju pesan tauhid, dan bentuk-bentuk seni seperti tembang serta kesenian tradisional dimanfaatkan untuk membangun suasana spiritual yang memudahkan internalisasi nilai keagamaan tanpa merusak identitas budaya masyarakat Jawa (Nasif & Wilujeng, 2018).

Hal ini menunjukkan bahwa strategi Kalijaga sebenarnya merupakan bentuk dakwah berbasis akulturasi budaya. Ia menyadari bahwa resistensi masyarakat sering muncul bukan karena ajaran Islam itu sendiri, tetapi karena bentuk penyampaiannya dianggap mengancam identitas kolektif. Dengan membiarkan masyarakat tetap menjadi Jawa sembari perlahan menginternalisasi nilai Islam, Kalijaga menciptakan mekanisme dakwah yang meminimalkan konflik sosial dan mencairkan ketegangan budaya (Alif et al., 2020). Pendekatan dakwah berbasis budaya ini sejalan dengan temuan (Mulyono, 2020) yang menunjukkan bahwa tembang *Ilir-ilir* karya Sunan Kalijaga berfungsi sebagai media pendidikan dan dakwah Islam yang efektif karena mampu menyampaikan nilai tauhid melalui simbol budaya yang familiar bagi masyarakat Jawa.

Dakwah Sunan Bonang

Sunan Bonang menempatkan seni musik gamelan dan tembang Jawa sebagai media dakwah sufistik yang memungkinkan integrasi ajaran Islam ke dalam praktik budaya masyarakat setempat yang masih kuat pengaruh Hindu-Buddha. Ia tidak memperlakukan kesenian hanya sebagai pelengkap dakwah, melainkan sebagai wahana utama untuk menarik simpati dan mengumpulkan massa sebelum menyampaikan fikih, tasawuf, dan usuluddin, sehingga pesan Islam terserap secara halus tanpa resistensi. Pilihan ini bukan tanpa alasan melainkan ia memahami bahwa masyarakat Jawa terbiasa dengan tradisi meditasi tapa brata, sehingga gamelan bonang dimainkan terlebih dahulu untuk menciptakan suasana antusias dan familiar sebelum dakwah inti (Umam, 2020).

Dengan kata lain, Bonang tidak meniadakan tradisi Jawa, tetapi mengolahnya melalui proses rekonstruksi spiritual dengan menciptakan suluk seperti *Suluk Wujil* yang dilantunkan beriringan gamelan, berisi syair bernafaskan Islam untuk membangun ma'rifatullah dari praktik kontemplatif lama. Strategi ini menunjukkan dakwah berbasis akulturasi seni yang memanfaatkan fungsi gamelan sebagai sarana pembelajaran, kesosialan, pengiring macapat, dan spiritual, sehingga masyarakat antusias mengikuti tanpa merasa identitas budayanya terancam (Mufidah, 2025). Ia menyadari resistensi muncul dari ketakutan kehilangan tradisi, sehingga dengan membiarkan kontinuitas emosional sambil menginternalisasi tauhid, Bonang menciptakan mekanisme dakwah persuasif yang minim konflik sosial (Umam, 2020).

Dakwah Sunan Giri

Sunan Giri dikenal dengan metode dakwah yang menyatukan pendidikan, budaya, dan legitimasi sosial-politik dalam penyebaran Islam. Ia mendirikan pesantren Giri Kedaton yang menjadi pusat pendidikan dan kaderisasi ulama penting di Jawa Timur, di mana para santri diajarkan tidak hanya ilmu agama tapi juga tata kelola sosial dan pemerintahan. Sistem pendidikan ini disusun secara inklusif dan konsisten dengan

kearifan lokal sehingga membentuk masyarakat muslim yang moderat dan berakar budaya (Jalil, 2025).

Pendekatan ini efektif karena memanfaatkan struktur hierarkis masyarakat Jawa pasca-Majapahit yang familiar, mengubah otoritas Hindu-Buddha menjadi legitimasi Islam normatif tanpa konflik sosial. Selain itu, fatwa keagamaan menjadi rujukan nasional hingga Lombok dan Makassar, memperkuat otoritas moral yang stabil lintas generasi. Strategi ini menunjukkan pemahaman mendalam terhadap dinamika sosial, di mana pendidikan formal menciptakan sistem dakwah berkelanjutan yang kokoh.

Reaksi Masyarakat Terhadap Metode Dakwah

Penerimaan masyarakat Jawa terhadap dakwah Walisongo tidak dapat dilepaskan dari struktur kepercayaan yang sudah berabad-abad membentuk imajinasi religius masyarakat. Tradisi Hindu-Buddha menghadirkan dunia simbol yang kaya, hierarki spiritual yang kuat, serta konsep keselarasan kosmis yang mempengaruhi cara masyarakat memahami realitas. Sementara itu, animisme-dinamisme mengikat mereka pada keyakinan terhadap roh, leluhur, dan kekuatan alam yang dihayati secara emosional. Pada konteks seperti ini, dakwah yang frontal dan normatif akan memicu resistensi sosial karena dianggap mengancam identitas kolektif. Keberhasilan Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, dan Sunan Giri justru terletak pada kemampuan mereka membaca lanskap psikologis dan kultural ini, kemudian mengadaptasikan metode dakwah yang mampu menembus struktur keyakinan masyarakat tanpa merusaknya.

Masyarakat Jawa merespons dakwah secara positif mereka karena pendekatannya tidak menolak tradisi lama, tetapi justru mengakomodasi dan memaknai ulang budaya yang sudah mengakar. Tradisi tetap dipertahankan namun diberi penafsiran Islam sehingga masyarakat tidak merasa identitas budayanya dirusak. Modifikasi wayang dan penafsiran juga diterima luas karena bentuk seni tradisionalnya tidak berubah, hanya maknanya yang diarahkan pada nilai tauhid. Pendekatan akulturatif ini membuat dakwah berlangsung damai tanpa konflik sosial, karena masyarakat merasakan kontinuitas dengan budaya mereka sembari secara bertahap menerima ajaran Islam (Pratama et al., 2025).

Penemuan (Surur, 2024) tentang Islam di pedalaman Jawa menunjukkan bahwa dakwah Islam yang bersentuhan langsung dengan tradisi lokal cenderung diterima ketika tidak memutus memori budaya masyarakat, melainkan menafsirkannya kembali secara religious. Hal ini relevan dengan efektivitas metode dakwah sunan yang terletak pada kemampuannya menciptakan zona aman budaya. Ia membiarkan masyarakat merasakan kontinuitas identitas sambil secara perlahan memasukkan nilai tauhid. Dalam perspektif antropologi, hal ini menunjukkan adanya penyatuan Islam-Jawa yang bekerja melalui penyaringan simbol dengan mempertahankan simbol lama tetapi mengisinya dengan makna baru tanpa memutus hubungan emosional masyarakat dengan warisan budayanya (Muhid & Syah, 2020). Karena itu, dakwah yang tersampaikan jarang menimbulkan ketegangan sosial dan justru mempercepat penerimaan Islam, karena masyarakat tidak merasa dipaksa melupakan masa lalu mereka.

Aplikasi Kontenporer: Menjadi “Walisongo Aabad 21”

Sebagai seorang da'i yang hidup pada abad ke-21 sebuah era di mana arus informasi berlipat lebih cepat. Temuan (Basid & Halimi, 2023) menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya ideal secara normatif, tetapi dapat diaktualisasikan melalui pendidikan dan komunikasi publik, sejalan dengan model dakwah inklusif yang telah dipraktikkan Walisongo. Hal ini jika dibandingkan dengan proses internalisasi nilai adaptasi metode dakwah Walisongo tidak lagi cukup dilakukan secara simbolik, tetapi harus diwujudkan melalui rekontekstualisasi yang strategis dan berbasis data. Tiga wali yang menjadi fokus kajian ini Sunan Kalijaga, Sunan Giri, dan Sunan Bonang menawarkan tiga kerangka epistemik dakwah: budaya, pendidikan, dan spiritualitas. Ketiganya, jika dirangkai, dapat menjadi model dakwah digital yang mampu menjawab fenomena radikalisme, derasnya hoaks, serta gaya hidup hedonistik yang melemahkan kesadaran religius generasi muda.

Pertama, metode kultural menjadi fondasi untuk membangun dakwah digital yang komunikatif dan inklusif. Dalam konteks digital, metode ini dapat diwujudkan melalui produksi konten kreatif berbasis budaya visual film pendek, animasi, ilustrasi, *storytelling*, hingga musik religi yang dikemas secara estetis. Pendekatan audio-visual seperti ini penting, mengingat riset terbaru menunjukkan bahwa generasi Z memperoleh pengetahuan keagamaan dari konten audiovisual, bukan dari teks panjang (Rohman et al., 2023). Dengan demikian, memerangi hoaks atau narasi radikal tidak bisa hanya mengandalkan klarifikasi berbasis teks; tetapi harus hadir dalam bentuk *counter-narrative visual* yang menarik, emosional, dan mudah dibagikan.

Kedua, pendekatan kelembagaan dapat diterjemahkan ke dalam model dakwah berbasis *digital literacy* dan *online learning*. Bukan hanya berdakwah biasa, adanya perubahan sistem pendidikan pada era digital, pola ini dapat direplikasi melalui pembentukan “Pesantren Digital Moderat” platform pembelajaran daring yang menyediakan kelas tafsir, fikih, akhlak, serta kajian literasi digital untuk menangkal misinformasi keagamaan. Riset menegaskan bahwa literasi digital keagamaan menjadi kunci dalam meruntuhkan pola pikir hitam-putih yang menjadi pintu masuk radikalisme (Mandala et al., 2024). Maka sebagai da'i digital, penguatan kurikulum berbasis *critical religious thinking* adalah bentuk paling relevan yang dapat menjawab perkembangan era. Pendidikan tidak lagi berlangsung di serambi masjid, tetapi berpindah ke ruang Zoom, kanal YouTube, dan ruang diskusi media sosial, mengikuti migrasi alami audiens ke ruang digital.

Ketiga, dimensi spiritual menjadi penyeimbang bagi masyarakat modern yang hidup di bawah tekanan hiper-materialisme. Dalam era yang ditandai dengan *burnout*, krisis makna, dan gaya hidup hedonistik, konten spiritual reflektif bahwa konsumsi konten religius digital dapat memberikan dampak positif bagi kondisi psikologis seseorang. Konten tersebut mampu membantu menurunkan stres, meningkatkan ketenangan, serta mendorong proses refleksi diri dan pencarian makna hidup. Pengalaman spiritual semacam ini menjadi signifikan bagi generasi muda yang sering berhadapan dengan tekanan emosional dan kebingungan arah di tengah derasnya arus informasi (Nurlaili et al., 2025). Dengan demikian, ini memberi peta jalan untuk

menghadirkan dakwah yang tidak hanya moralistik, tetapi juga menyentuh kebutuhan psikologis manusia modern yang haus kedalaman.

Ketiga pendekatan ini kemudian dapat dirangkai menjadi sebuah model dakwah digital komprehensif. Model integratif ini penting karena radikalisme tidak hanya muncul dari kesalahan tafsir, tetapi juga dari pengalaman psikologis tertentu seperti hoaks yang tidak hanya beredar karena ketidaktahuan, tetapi karena lemahnya literasi digital, dan hedonisme tidak hanya tumbuh dari budaya modern, tetapi dari kekosongan makna. Dalam konteks ini, mengadaptasi metode Walisongo berarti menghadirkan dakwah yang multidisipliner melibatkan estetika, kritisisme, dan kedalaman spiritual. Alih-alih dakwah yang hanya bersifat normatif. Dengan memadukan ketiga kerangka tersebut, seorang da'i digital dapat berperan bukan hanya sebagai penyampai pesan keagamaan, tetapi juga sebagai *cultural translator*, *digital educator*, dan *spiritual companion*. Pendekatan inilah yang membuat Walisongo efektif pada zamannya dan yang, apabila diterapkan kembali secara cerdas, dapat membuat dakwah Islam menjadi relevan, moderat, dan menenteramkan di tengah tantangan zaman digital yang semakin kompleks.

Kesimpulan dan Saran

Keseluruhan pembahasan menunjukkan bahwa metode dakwah Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, dan Sunan Giri bukan hanya strategi penyebaran agama pada masa lampau, tetapi merupakan tiga kerangka epistemik yang saling melengkapi: estetika budaya, kedalaman spiritual, dan penguatan kelembagaan. Ketiga pendekatan ini diterima masyarakat Jawa karena mampu beradaptasi dengan tradisi Hindu-Buddha dan animisme-dinamisme tanpa menimbulkan benturan identitas. Kalijaga menghadirkan Islam melalui akulturasi seni, Bonang melalui pengolahan batin dan literasi tasawuf, dan Giri melalui sistem pendidikan yang terstruktur. Di era digital, ketiga model ini terbukti tetap relevan karena mampu merespons tantangan kontemporer seperti radikalisme, hoaks, dan hedonisme yang mengikis struktur moral masyarakat. Oleh karena itu, adaptasi ketiga metode tersebut dapat menjadi dasar lahirnya model dakwah integratif yang lebih kreatif, moderat, dan aplikatif.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran dapat diajukan. Pertama, para da'i dan lembaga dakwah perlu memperkuat pendekatan kultural sebagai strategi komunikasi publik, khususnya melalui media visual dan konten kreatif yang dapat menjadi kontra-narasi efektif terhadap misinformasi dan ujaran kebencian. Kedua, dibutuhkan pengembangan pendidikan keagamaan berbasis digital yang mengutamakan literasi kritis, moderasi beragama, dan kurikulum yang kontekstual sehingga mampu membekali generasi muda menghadapi deras arus informasi. Ketiga, dimensi spiritual ala Bonang perlu dihidupkan kembali melalui ruang-ruang digital yang menawarkan kedalaman makna, refleksi diri, serta penyembuhan psikologis untuk menyeimbangkan tekanan budaya hedonistik modern. Dengan mengintegrasikan ketiga prinsip tersebut, dakwah Islam di era digital dapat menjadi lebih humanis, relevan, dan berkelanjutan untuk menghidupkan kembali warisan Walisongo sebagai inspirasi membangun masyarakat religius yang damai dan berpengetahuan.

Daftar Pustaka

- Abbas, N., Suparman, F., Suryanto, L., & Wafa, M. C. A. (2023). Landscape Dakwah Islam Kultural Sunan Kalijaga di Jawa. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 2(2), 98–107. <https://doi.org/10.59944/amorti.v2i2.95>
- Adib, M. (2023). Kerangka Berpikir Walisongo dan Islamisasi Jawa Pada Peralihan Abad XV dan XVI. *Jurnal Pusaka Media Kajian Dan Pemikiran Islam*, 13(2), 192–205. <https://doi.org/10.35897/ps.v13i02.1319>
- Alif, N., Mafthukhatul, L., & Ahmala, M. (2020). Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al-'Adalah*, 23(2), 143–162.
- Basid, A., & Halimi. (2023). Praktik Kehidupan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Indonesia. *Kontekstualita: Jurnal Sosial Keagamaan*, 38(1), 11–20. <https://repository.uin-malang.ac.id/19176/1/19176.pdf>
- Jalil, A. (2025). Pendidikan Bebas sebagai Jalan Dakwah : Studi Kritis Terhadap Sistem Pendidikan Sunan Giri di Gresik. *AJMIE Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 6(1), 46–53. <https://doi.org/10.32478/obygme70>
- Mandala, I., Witro, D., & Juraidi. (2024). Transformasi Moderasi Beragama Berbasis Digital 2024 : Sebagai Bentuk Upaya Memfilter Konten Radikalisme dan Ekstremisme di Era Disrupsi. *Jurnal Bimas Islam*, 17(1). <https://doi.org/10.37302/jbi.v17i1.1242>
- Mufidah, Z. (2025). Kisah Inspiratif Sunan Bonang: Menggali sejarah dan metode dakwahnya dalam penyebaran agama Islam. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(2), 540–548. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index%0AKisah>
- Muhid, A., & Syah, M. F. I. (2020). Telaah Kritis Pemikiran Clifford Geertz tentang Islam dan Budaya Jawa (Literature Review). *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 5(1), 98–126. <https://doi.org/10.32492/sumbula.v5i1.571>
- Mulyono. (2020). Islamic Education and Da'wah Strategies Based on Culture in the Ilir-ilir Song of Sunan Kalijaga. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 176–198. <https://repository.uin-malang.ac.id/7625/>
- Nasif, H., & Wilujeng, M. P. (2018). Wayang as Da'wah Medium of Islam according to Sunan Kalijaga. *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam*, 16(2), 252–264. <https://doi.org/10.21111/klm.v16i2.2871>
- Nurlaili, S., Suriyana, E., & Hariry, S. (2025). Spiritualitas di Era Digital : Studi Literatur tentang Kesejahteraan Psikologis dan Konsumsi Konten Religius di Aplikasi TikTok. *JPM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner Vol.*, 01(03). <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i3.6274>
- Pratama, Y. A., Hasanah, U., & Nabilla. (2025). Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga dalam Dakwah Islam Melalui Akulturasi Budaya. *QULUBANA Jurnal Manajemen Dakwah Pendekatan*, 6(1), 45–73. <https://doi.org/10.54396/qlb.v6i1.1876>
- Rohman, W. T., Solehudin, M. S., & Khobir, A. (2023). Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Tantangan Pendidikan Agama Islam Bagi Generasi Z. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(6), 204–209. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v1i6.182>
- Surur, M. (2024). Benturan islam di pedalaman Jawa dalam memori babad alit dan babade nagara Patjitan. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 14(1), 66–84. <https://repository.uin-malang.ac.id/18193/>

- Umam, M. (2020). Dakwah sunan bonang studi terhadap metode dakwah melalui musik gamelan. HUDAN LIN-NAAS Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 1(2), 93–100. <https://doi.org/10.28944/hudanlinnaas.v1i2.328>
- Wildan, A., & Nahar, K. (2021). Konsep Kultural Dakwah Walisongo Memperkuat Moderasi Beragama. Muasarah : Jurnal Kajian Islam Kontemporer, 5(2), 85–92. <https://doi.org/10.18592/msr.v5i2.11665>
- Zakiah, K., Baskin, A., Putri, D. W., & Hartono, N. R. (2025). Transformation Of Islamic Da'wah Through Digital Content Training In Islamic Boarding Schools (Case Study at SMK YPC Cintawana , Tasikmalaya). INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication), 10(1), 795–820. <https://doi.org/10.18326/inject.v10i1.3787>